

Nikolaos van Dam, Dubes Belanda Untuk RI (I)

Pakar Bahasa dan Budaya Arab

Bari Muchtar

12-03-2008

http://download.omroep.nl/rnw/smac/cms/nikolaos_vandam_20080314_44_1kHz.mp3

http://www.ranesi.nl/tema/masyarakat/Vandam_satu120308

[Wawancara dengan Dubes Nikolaos van Dam](#)

Waktu kecil ia pernah dibawa orangtuanya mengunjungi museum tropis di Amsterdam untuk menyaksikan pagelaran gamelan. Sejak itu ia mulai tertarik dengan Indonesia. Tapi karena dipengaruhi ayahnya, ia belajar bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia.



Setelah banyak berkarir sebagai diplomat dan duta besar di negara-negara Arab dan negara Timur Tengah lainnya, akhirnya ia ditugaskan ke negara gamelan yang dia senangi sejak kecil itu.

Ikutilah bagian pertama kisah duta besar Kerajaan Belanda untuk Republik Indonesia, Nikolaos van Dam yang sudah fasih berbahasa Indonesia. Wawancara berlangsung di rumah dinas di Jalan Diponegoro, Jakarta.

Nama saya Nikolaos van Dam. Ini nama berasal dari Yunani. Ayah saya dulu menyukai banyak kebudayaan Yunani. Oleh karena itulah saya sekarang mempunyai nama berasal dari Yunani.

Bagaimana pendidikan Anda sehingga menguasai bahasa Arab?

Saya, dan ayah saya juga, dulu belajar bahasa Arab di Leiden dan guru beliau adalah Snouck Hurgronje. Oleh karena itu saya dipengaruhi untuk belajar bahasa Arab secara luar langsung (langsung menghafal di luar kepala, red). Tapi itu bukan sebabnya yang terpenting. Lebih penting bahwa saya suatu hari membaca kamus dengan huruf Arab. Jadi saya menganggap huruf itu indah sekali. Itu juga sebab untuk ingin mengenali lebih (bahasa Arab, red). Jadi oleh karena itu saya mau belajar bahasa Arab.

Dan di tahun 1964 saya pertama kali mengunjungi Timur Tengah, ke Suriah dan Yordania, dan Palestina, dan Libanon. Dan memang perjalanan ini bagus sekali. Jadi setiap kali saya

mengunjungi Timur Tengah, mau belajar lebih. Jadi tahun ini sudah lebih dari empat puluh tiga tahun lalu saya mengunjungi Timur Tengah untuk pertama kali, dan mempelajari sejarah Timur Tengah, khususnya daerah Suriah dan Irak, apa yang dinamakan *fertile crescent* (kawasan bulan sabit-*red*), daerah antara dua sungai Mesopotamia dan daerah *Biladussyam* (Negeri Syam-*red*) atau *Suriah al Kubra* (Suriah Raya-*red*), yang terdiri dari Suriah, Libanon, Yordania dan Palestina.

Bisa dijelaskan siapa itu Snouck Hurgronje?

Beliau penasehat pemerintah penjajahan Belanda. Jadi di zaman itu beliau menasehati pemerintah sebagai seorang ahli Indonesia, yang mengenal beberapa bahasa di Indonesia, misalnya bahasa Aceh. Beliau menulis beberapa buku mengenai Indonesia, mengenai beberapa daerah di Indonesia, khususnya Aceh, yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ada buku bernama "Nasihat-Nasihat". Nasihat-nasihat beliau pada pemerintah penjajahan ada di buku sini. Ini menarik sekali.

Eksemplar yang bapak miliki di sini berbahasa Belanda atau berbahasa Indonesia?

Sayang sekali saya tidak mempunyai naskah asli atau buku asli dalam bahasa Belanda. Tapi ini adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Saya beruntung dihadiahi seri buku ini. Terus ada juga buku mengenai Aceh: *The Achenese*, yang sampai sekarang menarik sekali bagi orang yang mau mempelajari kebudayaan Aceh. Tapi banyak juga yang tidak ditulis atau tidak ada lagi. Sejak tsunami banyak buku yang hilang.

Snouck Hurgronje kemudian jadi profesor bahasa Arab dan ilmu Islam di Universitas Leiden. Ia juga menerbitkan buku mengenai Mekkah. Snouck Hurgronje masuk Islam dan sempat mengunjungi Mekkah dan menulis mengenai kehidupan di sana. Dia menulis beberapa buku tentang itu, seperti *Het Mekkaanse feest* (Perayaan Mekkah, *red*). Selain itu ia juga membuat beberapa foto. Dan Snouck Hurgronje juga membuat beberapa rekaman suara yang pertama yang ada di Mekkah. Rekaman itu mengenai kehidupan, musik dan pergaulan masyarakat di sana. Ini masih ada di perpustakaan Universitas Leiden.

Anda sendiri belajar bahasa Arab di mana? Di Leiden juga?

Saya belajar bahasa Arab di Universitas Amsterdam dan guru besar saya adalah profesor Pijper, yang dulu juga penasehat pemerintah penjajahan Belanda. Ketika saya belajar di sana, saya tidak menyadari - saya tahu tapi pada waktu yang sama saya tidak menyadari dengan baik - bahwa guru besar saya khususnya mempelajari banyak mengenai Indonesia. Tapi ada beberapa buku yang beliau terbitkan, misalnya mengenai masjid Jawa. Dia menulis bagaimana strukturnya. Misalnya atap mesjid Jawa seperti langit dari kebudayaan yang sebelumnya (Hindu, *red*).

Sebelum saya membaca ini, saya tidak tahu dan tidak menyadari itu. Saya tidak menyadari bahwa strukturnya ada makna khusus. Bagus sekali kalau membaca buku yang menjelaskan tentang itu.

Anda dulu tidak hanya belajar bahasa Arab saja, tetapi juga agama Islam ya?

Bahasa Arab dan Islam di waktu yang sama. Selain itu kami belajar sejarah dan sastra Arab. Ketika mulai mempelajari buku *Ihya Ulumuddin* (tulisan Al Ghazali, red), pertama saya harus banyak mencari kata di kamus. Tapi sesudah membaca kurang lebih seratus halaman, saya pun bisa membaca semua buku Ghazali, karena beliau mempunyai kosa kata yang khusus. Tapi yang memfrustasikan adalah setelah kita mengenal sebagian besar buku Ghazali dan mulai membaca buku penulis lain, kita harus mulai dari awal lagi. Karena kosa katanya sudah lain lagi.

Dubes van Dam menceritakan peminat belajar bahasa Arab di zaman itu tidak banyak. Dan yang sanggup menyelesaikan studi pun jumlahnya sedikit.

Jadi di tahun yang pertama kami mulai dengan 25 murid. Tapi di akhir tahun, di seputar Natal, masih ada kurang lebih 15 dan di bulan April di seputar Paskah, tinggal 5 orang. Lalu profesor mengatakan: "Sekarang kita baru bisa belajar secara serius."

Anda sudah banyak bertugas di Timur Tengah. Di mana saja?

Saya mulai di Libanon. Dan sebelum memulai bekerja sebagai diplomat di Libanon saya belajar di Libanon juga dan di Suriah juga, tapi sebagai diplomat, jadi pemimpin kedutaan Belanda di Libia, selama dua tahun. Kemudian saya menjadi duta besar di Irak pada 1988. Itu pada akhir perang Iran-Irak. Kemudian di tahun 1991 saya menjadi duta besar di Mesir selama lima tahun. Kemudian duta besar di Turki. Dan kemudian duta besar di Jerman.

Jadi ketika saya berangkat dari Ankara dikatakan: "Saya pergi ke kota Turki yang terbesar di luar Turki: Berlin." Karena ada banyak orang berasal dari Turki di kota itu. Dan di sana saya kurang lebih tujuh tahun. Mula-mula di Bonn, karena ibu kota waktu itu masih di Bonn, kemudian di Berlin. Dan akhirnya pada 2005 sesudah hari kemerdekaan, saya tiba di Jakarta dan mulai di sini sebagai duta besar Belanda. (Bersambung)

Nikolaos van Dam, Dubes Belanda untuk RI (II)

Sejak Kecil Tertarik dengan Gamelan

Bari Muchtar

12-03-2008

<http://www.ranesi.nl/tema/masyarakat/Vandam-dua120308>

[Wawancara dengan Dubes Nikolaos van Dam](#)

Setelah banyak berkarir sebagai diplomat dan duta besar di negara-negara Arab dan negara Timur Tengah lainnya, Nikolaos van Dam akhirnya ditugaskan ke negara gamelan yang dia senangi sejak kecil. Simak kisah duta besar Kerajaan Belanda untuk Republik

Indonesia dalam bagian kedua cuplikan wawancara eksklusif Bari Muchtar, pengasuh acara Masyarakat Multikultural Radio Nederland Wereldomroep. Wawancara diselenggarakan di rumah dinasny di Jalan Diponegoro, Jakarta.

Kenapa Anda mau menjadi duta besar Belanda di Jakarta?

Saya sudah lama mau menjadi duta besar Belanda di Indonesia. Dan bisa saya beritahukan, ketika saya menjadi duta besar di Mesir, saya diundang dubes RI di sana, pak Boer Mauna. Waktu ada jamuan makan di rumah kediaman beliau, pak Boer Mauna berpidato. Dan saya sebagai duta besar yang lebih lama di sana harus menjawab. Dan saya mengatakan: "Saya akan mengungkapkan rahasia. Suatu hari saya mau menjadi duta besar Belanda di Indonesia." Peristiwa itu terjadi sepuluh tahun lebih sebelum saya menjadi dubes Belanda di Indonesia.



Apa yang penting dalam latar belakang saya adalah ketika masih kecil saya pergi dengan orangtua saya ke pusat tropis *Tropen Museum* di Amsterdam, hari Minggu. Dan di sana dimainkan musik gamelan dan ada tarian Indonesia, digelar oleh Indra Kamadjojo. Dulu terkenal sekali di Belanda. Sekarang dia sudah meninggal dunia. Tapi itu banyak mempengaruhi saya. Yakni ada sesuatu khusus yang mempengaruhi saya sebagai anak kecil, yang tersimpan mendalam sampai kemudian.

Tapi budaya Arab dengan Jawa sangat berbeda sekali, pak Van Dam?

Sangat berbeda tapi ketika saya mendengar *Al Azdan* (azan,red) saya mendengar sesuatu yang sama yang ada di Timur Tengah. Tapi memang kebudayaan Indonesia berbeda sekali dengan Timur Tengah. Tapi saya tertarik dengan diversitas kebudayaan Indonesia. Jadi itu suatu hal yang lain, tidak ada hubungan khusus dengan Islam. Kehidupan Islam di Indonesia memang penting sekali, tapi di waktu yang sama di Indonesia banyak kebudayaan khas Indonesia yang hidup bersama. Dan bisa dikatakan, menurut saya, agama Islam datang ke Indonesia menyesuaikan diri dengan Indonesia. Tidak sebaliknya. Jadi, Indonesia masih mempunyai kebudayaannya yang asli.

Apa yang membedakan Islam di Indonesia dengan di Arab atau di tempat lain?

Islam di seluruh dunia itu sama. Tapi seorang Islam di Maroko atau di Indonesia bisa mengalami Islam yang sama tapi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, melalui kaca mata yang berbeda pula. Tapi asalnya tetap sama. Prinsipnya sama. Tapi kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia berbeda dengan masyarakat Muslim di Maroko.

Ada buku yang menarik sekali, tulisan Clifford Geertz: *Islam Compared*, Islam dibandingkan antara beberapa negara. Dia mempelajari Islam di daerah yang terjauh di Barat dan di Timur. Jadi Islam itu sama, tapi aplikasinya secara masyarakat berbeda. Bisa dikatakan, meski berasal

dari Mekkah dari Hijaz - jadi ada banyak kebudayaan Arab di dalamnya - Islam adalah agama universal.

Apakah Anda dulu mengira banyak orang Indonesia pintar berbahasa Arab?

Sebelum saya datang ke Indonesia saya membaca bahwa bahasa Indonesia mempunyai banyak kata serapan dari bahasa Arab. Ada buku mengenai itu yang menulis bahwa ada kurang lebih tiga ribu kata serapan berasal dari Arab. Dan di buku ini hanya disebutkan kata dasar saja. Jadi, misalnya tertulis *syair*, tapi tidak ada kata *penyair*. Kalau kata-kata bentukan juga ditulis, maka jumlahnya menjadi lebih daripada tiga ribu. Kemudian di bahasa Indonesia ada kurang lebih lima ribu kata berasal dari bahasa Belanda.

Jadi, sebelum datang ke Indonesia, saya membayangkan bahwa saya sudah mengenal lebih delapan ribu kata. Ketika saya berada di perjalanan dari bandara Soekarno-Hatta untuk pertama kali saya melihat iklan dengan tulisan: "Merokok menyebabkan impotensi, kanker dan serangan jantung dan mengganggu kehamilan dan janin."

Kata *kehamilan* dari (bahasa Arab) *hamil*, dan *janin* dari (bahasa Arab) *janin*. Merokok saya kira berasal dari bahasa Belanda. *Impotensi* adalah bahasa internasional. Jadi setengah dari semua kata ini sudah saya kenal. Tapi kemudian saya mengalami kesulitan, karena sesungguhnya di bahasa pergaulan tidak sebanyak itu.

Maksud Anda bahasa pergaulan itu sangat berbeda?

Berbeda bermakna (dalam artian, red) bahwa orang Indonesia yang berpendidikan tinggi tidak mengenal lebih sepuluh persen dari kata-kata bahasa Arab yang tersebut di kamus tadi. Itu menurut penulisnya.

Ketika saya belajar bahasa Indonesia di Pusat Alam Bahasa di Yogyakarta, saya harus membuat pekerjaan rumah. Saya disuruh menerjemahkan dan menulis sesuatu di dalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda. Jadi saya membawa kamus Indonesia-Belanda, tulisan Teeuw. Lalu saya tidak bisa menerjemahkan sebuah kata tertentu. Saya pikir, barangkali saya bisa menemukan kata itu melalui bahasa Arab. Dan memang saya menemukan kata itu.

Tapi hari berikutnya guru saya tidak mengenal kata itu. Jadi itu contoh bahwa ada banyak kata yang ada di kamus yang tidak dikenal, seperti saya tidak mengenal semua kata di *Van Dalen woordenboek* (Kamus Besar Bahasa Belanda, red).

Bagaimana tentang penguasaan bahasa Arab orang Indonesia?

Memang ketika saya bertemu dengan orang Indonesia, khususnya Muslim, saya mengira dia bisa berbicara bahasa Arab. Tapi ternyata tidak. Biasanya seorang Muslim yang pernah mengunjungi (sekolah di, red) pesantren, dia mengenal bahasa Arab tetapi hanya terbatas, secara tulisan atau bacaan dan khususnya mengenai *Al Quranul Karim*.

Hal itu juga saya alami ketika saya untuk pertama kali mengunjungi Timur Tengah. Saya berbicara dalam bahasa *fushhah* (bahasa Arab resmi, red) dengan seseorang. Lalu ia mengerti saya, tapi saya tidak mengerti dia, karena dia berbicara dalam bahasa pergaulan. Tapi mereka yang hafal Al Quran, memang ini berarti mereka mengenal bahasa Arab klasik, tapi ini tidak berarti mereka mengetahui isu sehari-hari.

Jadi sebagian besar orang Indonesia yang menghafal bahasa Arab, menghafalnya secara pasif. Sebagian besar orang Indonesia yang saya jumpai yang bisa berbahasa Arab, pernah belajar di Timur Tengah.

Tapi ada pengecualian. September lalu saya mengunjungi pesantren Gontor dan di sana bertemu dengan banyak murid dan guru yang berbicara bahasa Arab dengan baik sekali. Bahkan ada guru yang berpidato dalam bahasa Arab tanpa logat apa pun. Mereka di pesantren itu dituntut untuk berbahasa asing: Arab atau Inggris. Sehari-hari mereka tidak boleh memakai bahasa Indonesia.

Anda banyak mengunjungi pesantren, apakah ada perbedaan di antara pesantren?

Sejauh saya tahu atau sejauh saya lihat, pesantren-pesantren yang sudah saya kunjungi, bisa dianggap sebagai asrama. Mereka diajari banyak ilmu, selain ilmu agama. Jadi tergantung dari disiplin, tergantung pada gurunya. Apabila ada guru yang baik, murid bisa menjadi baik.

Kalau misalnya Gontor dibandingkan dengan Jombang, apa perbedaannya?

Kunjungan saya ke Jombang tidak terlalu lama. Cuma setengah hari. Tapi saya sempat bertemu dengan banyak murid. Tapi perbedaan antara Gontor dan Jombang, di sana boleh berbicara semua bahasa. Jadi, biasanya kalau boleh berbicara bahasa Indonesia, dan tidak bisa menghafal kata Arab, kata Indonesia boleh dipakai. Jadi, orang yang mau belajar bahasa cepat, dia harus menyelam dalam bahasa itu, *full emersion*. Jadi supaya bisa belajar bagaimana berenang, harus masuk air semua.